

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan di artikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Selanjutnya di nyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena seperti sekarang ini pendidikan sangat di butuhkan untuk memajukan anak-anak bangsa agar tidak di tindas oleh bangsa lain atau sepadan dengan orang lain.

Melalui progam pendidikan maka membutuhkan suatu kegiatan untuk mengisi progam belajar mengajar agar terasa lebih hikmat. Maka dari itu dibutuhkan suatu inovasi dalam pembelajaran untuk membangun pemikiran peserta didik agar tidak takut dengan namanya belajar, dan siswa merasa senang dalam menerima pembelajaran. Belajar tidak harus di artikan dengan suatu keseriusan yang menakutkan, tetapi belajar merasa

senang dan tidak takut dengan yang namanya menimba ilmu. Dengan hal itu maka konsekuensi menjadi tenaga pendidik atau guru yang professional yang piawai dalam memanfaatkan kemampuan sebagai tenaga pendidik dengan menggunakan metode, model, pendekatan, teknik, dan taktik dalam mengolah pembelajaran untuk menciptakan para generasi-generasi penerus bangsa yang siap dalam bertarung di kehidupan yang sesungguhnya dengan berkompetisi atas apa yang telah mereka terima selama proses pembelajaran.

Dalam hal ini, salah satu masalah pokok pembelajaran dalam suatu pendidikan formal (sekolah) atau dewasa ini adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam situasi formal. Keprihatinan ini tampak jelas ketika kegiatan belajar mengajar siswa terlihat merasa gugup jika guru memulai untuk bertanya tentang materi yang telah mereka pelajari di pertemuan sebelumnya untuk di ulas kembali di pembelajaran yang akan datang. Sehingga gagasan atau pendapat yang ingin peserta didik sampaikan tidak teratur sesuai dengan jalan pikiran yang sudah matang. Bahkan juga banyak siswa atau peserta didik tidak berani untuk berbicara karena kebanyakan siswa sudah merasa minder atau takut jika jawaban yang siswa sampaikan akan salah. Berdasarkan alasan tersebut sangatlah penting bagi para guru untuk memahami karakteristik materi maupun siswa dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suatu pembelajaran yang inovatif dan tidak monoton agar siswa tidak merasa takut dengan namanya belajar. Seperti halnya penggunaan metode pembelajaran guru

harus mampu menciptakan pembelajaran sesuai dengan metode yang di gunakan. Sebelum itu guru juga harus mengerti apa arti metode atau model yang guru pakai sebelum di terapkan dalam proses pembelajaran, sehingga tidak kebingungan saat diajarkan ke peserta didik dan siswa pun merasa senang dan hikmat dalam menerima pembelajaran.

Penggunaan model atau metode pembelajaran sangatlah penting untuk mengukur seberapa pemahaman siswa dengan pembelajaran yang telah siswa terima selama mengikuti pelajaran. Seperti halnya model yang akan di pakai saat pembelajaran model *Problem Solving*, model ini merupakan model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Dengan penggunaan model pembelajaran ini maka siswa bakal di beri suatu masalah untuk di pecahkan baik secara kelompok maupun individu. Karena dengan penggunaan model ini akan membuka jalan pemikiran siswa yang semula merasa takut dengan pembelajaran akan menjadi sangat kritis dalam menggapai pembelajaran.

Pendidikan di selenggarakan berlandaskan falsafat hidup baik serta berlandaskan sosiokultural setiap masyarakat. Dalam bidang pendidikan terdapat landasan yang saling berkaitan, seperti landasan psikologis dan juga landasan iptek. Landasan psikologis membekali peserta didik dengan pemahaman perkembangan peserta didik dan cara-cara belajarnya. Landasan iptek akan membekali tenaga kependidikan khusus. Pendidikan di anggap baik apabila suatu pendidikan mampu mengolaborasikan atau menggabungkan berbagai prinsip maupun aspek pendidikan tersebut.

Dalam mengembangkan aspek pendidikan, peserta didik dan kurikulum mampu memadukannya dengan sangat baik. Dalam penggunaan model pembelajaran di sesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan termasuk juga mata pelajaran yang akan di ajarkan ke peserta didik. Penggunaan model problem solving dalam mata pelajaran IPA akan lebih bermanfaat karena banyak materi materi Ilmu pengetahuan alam yang menggunakan penalaran untuk memecahkan suatu materi yang di hadapkan ke peserta didik.

IPA adalah “ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan” menurut pendapat yang di kemukakan (H.W.Fowler et.al,1951), bisa di simpulkan bahwa IPA ada suatu pengetahuan teoritis yang di peroleh melalui pengamatan, observasi, dan juga melakukan eksperimen demikian yang berkaitan dengan cara yang di peroleh dengan metode ilmiah. Sejak di gunakannya metode ilmiah di dalam penelitian ilmiah dimulailah” IPA modern yang kemudian berkembang pesat perintis-perintis”. Dalam dunia pendidikan banyak siswa yang senang mempelajari IPA, karena pelajaran IPA ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan. Banyak yang lebih semangat mempelajari ilmu pengetahuan alam sesuai dengan keinginannya. IPA merupakan satu disiplin ilmu yang berkaitan langsung dengan alam dimana manusia hidup dan berkembang selama hidupnya. Melalui pembelajaran ipa siswa dapat langsung menerima pengalaman langsung dengan benda atau hal yang ada

di sekitar mereka. Tapi juga tidak banyak peserta didik yang kurang berminat dalam mempelajari IPA karena lebih banyak teori yang diberikan guru jadi timbul rasa jenuh pada diri siswa. Siswa akan mudah menerima jika dalam pembelajaran siswa di ajak melakukan praktik maka lebih mudah dalam menerima pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD N 01 Mangunrekso dengan ibu Rumisih guru kelas V di peroleh bahwa berpikir kritis pada pelajaran IPA siswa masih rendah, hal ini nampak ketika memberi penjelasan banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran IPA karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya atau pembelajaran berpusat pada guru. Oleh karena itu siswa masih kurang mendapat informasi yang cukup jelas, karena guru satu-satunya sumber informasi untuk mendapatkan pengalaman. Kebanyakan siswa dalam pembelajaran juga hanya mencatat tidak ikut dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sehingga guru harus menuntun siswa dalam menyelesaikan soal yang di hadapi. Siswa dalam mengerjakan satu soal masih membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan dan mendapatkan jawabannya. Dalam penggunaan model ini di khawatirkan akan membuat siswa menjadi jenuh dalam pembelajaran, terlebih karena tugas yang diberikan oleh guru seringkali hanya menugaskan penghafalan saja sehingga membuat siswa kurang bisa memberikan argument. Banyak siswa yang cenderung diam saat diberi suatu pertanyaan oleh gurunya, karena siswa merasa takut salah akan jawaban yang siswa ajukan.

Sehingga guru harus memberikan suatu contoh benda yang termasuk dalam perubahan wujud benda seperti sebuah es yang biasanya kalian minum ketika di biarkan lama lama akan menjadi air, nah itu termasuk kedalam perubahan wujud benda padat menjadi cair. Dan banyak siswa juga yang masih membuka buku jika di tunjuk untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga banyak yang masih kebingungan dalam memahami materi yang di berikan oleh guru saat dikelas.

Dalam menyimpulkan penjelasan yang guru terangkan, siswa masih banyak yang bertanya karena materi yang diberikan cukup sulit untuk dipahami siswa sehingga guru bekerja keras untuk menjelaskan lebih detail dalam memberikan soal ataupun materi yang diajarkan. Saat memberi kesimpulan pada siswa banyak siswa yang tidak mau tunjuk tangan atau tidak berani angkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru soal materi yang telah di dapatkan tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari ibu Rumisih siswa juga masih mengalami pemahaman yang masih kurang dalam membedakan perubahan benda benda lain seperti kapur barus termasuk perubahan dalam bentuk menyublim. Selain itu siswa juga banyak yang malas ketika sedang pembelajaran, banyak siswa yang main dengan teman sebangku dan banyak juga yang bermain sendiri. Sehingga guru memberikan pekerjaan rumah pada siswanya, agar mereka mau belajar di rumah. Kurangnya dan

malasnya siswa dalam berpikir kritis mengakibatkan siswa sulit memahami materi yang di ajarkan oleh gurunya.

Berdasarkan pengamatan, guru dalam mengajar masih kurang menggunakan model ataupun metode pada saat proses pembelajaran. Sehingga siswa gampang merasa bosan dan jenuh ketika melaksanakan pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah di bandingkan dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti menggunakan metode pemecahan masalah. Pada saat awal pembelajaran guru hanya berfokus pada materi yang sudah di pelajari siswa, sehingga siswa masih kurang dalam berpikir kritis. Seharusnya guru memberikan pertanyaan suatu soal agar siswa memecahkan dan mengungkapkan pendapat siswa berdasarkan pengalaman yang mereka dapat. Agar kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terasah dan berpikir kritis dalam menerima pembelajaran yang di ajarkan gurunya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus ditumbuh kembangkan dan dilatih sejak pendidikan dasar, karena dengan dilatihnya kemampuan berpikir kritis siswa dari tingkat SD akan memberikan efek yang baik dan di rasakan manfaatnya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini siswa akan lebih meningkatkan kemandirian dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dan agar siswa bisa menemukan cara sendiri ataupun dengan kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Karena siswa SD sudah memiliki pengetahuan dan juga pengalaman dalam setiap langkah

pembelajaran yang peserta didik tempuh walaupun jumlah yang peserta didik dapatkan terbatas. Dari pengertian diatas dapat di simpulkan kalau berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan permasalahan secara jelas dan rasional, sehingga siswa dapat memahami persoalan yang di hadapi dengan sangat baik dan sesuai dengan persoalan tersebut.

Dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan juga memerlukan model ataupun metode untuk memudahkan seorang pengajar menerapkan dalam pembelajaran dan siswa akan lebih memahami maksud dari pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan pendidik menerapkan model pembelajaran salah satunya *problem solving*. *Problem solving* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa memecahkan masalah yang akan di hadapi dan siswa akan mencari cara untuk menemukan jawaban yang benar dan juga baik sesuai dengan masalah yang telah dihadapi peserta didik ataupun siswa. di SD N 01 Mangunrekso siswa banyak yang belum memahami tujuan dari pembelajaran yang di sampaikan oleh gurunya, siswa juga pada saat pembelajaran banyak yang bermain sendiri kurang berkonsentrasi saat pelajaran. Guru cenderung masih kurang menciptakan pembelajaran yang pasif dan kurang membuat anak berpikir secara kritis. Dan juga model dalam pembelajaran yang digunakan guru masih terkesan monoton sehingga siswa banyak yang kurang paham tujuan guru saat mengajar. Maka dengan ini peneliti mengangkat judul “ efektifitas *problem solving* dalam pembelajaran IPA

terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas v SD Negeri 01 Mangunrekso”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran
2. Guru lebih cenderung banyak menerangkan saja dan kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran
3. Siswa kurang aktif dengan model pembelajaran yang di terapkan dan berpikir kritis siswa masih rendah
4. Siswa kurang paham dalam menerima pembelajaran IPA

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model problem solving dikelas V SD N 01 Mangunrekso yaitu :

- a. Penelitian yang di kaji adalah efektifitas model problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis serta terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model problem solving;
- b. Materi yang dikaji dalam penelitian ini yaitu makhluk hidup dan prosesnya;
- c. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 01 Mangunrekso;

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan di bahas dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan model *problem solving* dengan model *konvensional* dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SD N 01 Mangunrekso?
2. Apakah berpikir kritis siswa dengan model *Problem solving* dalam pembelajaran IPA kelas V dapat memenuhi KKM ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *problem solving* dengan metode ceramah pada mata pelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran IPA dapat memenuhi KKM.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut :

a. Aspek teoritis

Dapat dijadikan kajian bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

b. Aspek Praktis

a. Bagi Guru

1. Dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran IPA
2. Dapat memberikan dorongan pada siswa dalam menerima materi pembelajaran.
3. Dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif.

b. Bagi Siswa

1. Dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa
2. Lebih termotivasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

1. Dapat mengalami perubahan belajar yang lebih baik.
2. Menciptakan guru yang berpotensi dan profesional.

d. Bagi Peneliti

1. Sebagai sumber belajar untuk membandingkan apakah pembelajaran yang diterapkan sudah efisien.
2. Memperoleh ilmu pengetahuan baru yang sebelumnya tidak pernah didapatkan